



Identifikasi & Tindak Lanjut Pengembangan Model Bisnis Pariwisata Desa Cibodas

Teguh Iman Santoso¹, Ary Ferdian² & Wulandari Ayuning Tyas³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kampus Utama

Jl. Telekomunikasi No.1 Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia

Telp: +628112034001

E-mail: teguhis@telkomuniversity.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-09-03

Revised : 2025-09-09

Accepted: 2025-09-10

KEYWORD

Business Model Canvas, tourism villages, business planning, community empowerment, participatory lectures

KATA KUNCI

Business Model Canvas, desa wisata, pemberdayaan masyarakat, perencanaan usaha, ceramah partisipatif

ABSTRACT

Cibodas Village in Pasirjambu District, 'Bandung Regency', has been designated a Pioneer Tourism Village since December 2022. Despite its abundant natural and cultural potential, the management of this tourism village remains suboptimal, particularly in terms of business planning and financial management. Based on the results of the first phase of community service visits by the Telkom University team, improvements to the previously developed Business Model Canvas (BMC) were identified. This second phase of community service aimed to provide further solutions for developing and updating the BMC through a participatory lecture approach, involving local stakeholders such as farmer groups, MSMEs, village officials, and tourism managers. The methods used included presentation materials, group discussions, BMC development simulations, and participant assessments. Results showed that participants were able to restructure the nine main elements of the BMC in a more realistic and relevant way to the village's conditions. Furthermore, this activity successfully raised public awareness of the importance of financial record-keeping and digital marketing strategies. The evaluation showed that over 70% of participants experienced an improved understanding of village tourism business planning. This activity contributes to building a more focused and sustainable community-based tourism business governance, and can be replicated in other pioneering tourism villages.

ABSTRAK

Desa Cibodas di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten 'Bandung', telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Rintisan sejak Desember 2022. Meskipun memiliki potensi alam dan budaya yang melimpah, pengelolaan desa wisata ini masih belum optimal, terutama dalam aspek perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil kunjungan pengabdian tahap pertama oleh tim Universitas Telkom, ditemukan perlunya penyempurnaan *Business Model Canvas* (BMC) yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian tahap kedua ini bertujuan untuk memberikan solusi lanjutan dalam penyusunan dan pemutakhiran BMC melalui pendekatan ceramah partisipatif, yang melibatkan *stakeholder* lokal seperti kelompok tani, pelaku UMKM, perangkat desa, dan pengelola wisata. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi material presentasi, diskusi kelompok, simulasi penyusunan BMC, serta evaluasi pemahaman peserta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menyusun ulang sembilan elemen utama

BMC secara lebih realistis dan relevan dengan kondisi desa. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan strategi pemasaran digital. Evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap perencanaan usaha desa wisata. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam membangun tata kelola usaha pariwisata berbasis komunitas yang lebih terarah dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di desa wisata rintisan lainnya.

1. Pendahuluan

Desa merupakan ujung tombak pembangunan nasional yang memiliki potensi luar biasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara tepat. Salah satu pendekatan yang kini menjadi prioritas nasional adalah pengembangan desa wisata, sebagaimana diamanatkan dalam Permendes PDTT No. 13 Tahun 2020 tentang prioritas penggunaan Dana Desa. Dalam konteks ini, Desa Cibodas yang terletak di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, menjadi salah satu desa yang telah memperoleh legalitas sebagai Desa Wisata Rintisan sejak Desember 2022. Penetapan ini membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mengembangkan kekayaan alam dan budayanya menjadi daya tarik wisata yang berdaya saing tinggi.

Desa Cibodas memiliki keunggulan geografis dan ekologis, mencakup area seluas 1.926,3 hektar dengan bentang alam perbukitan, persawahan, serta hutan lindung dan produksi. Potensi ini sangat mendukung kegiatan wisata seperti *hiking*, *camping ground*, agrowisata, serta aktivitas *off-road*. Selain itu, kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan kearifan lokal menjadikan desa ini sangat ideal untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata edukatif berbasis budaya. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kapasitas kelembagaan dan perencanaan usaha yang memadai agar pengelolaan pariwisata dapat dilakukan secara profesional dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra kegiatan, yaitu pengelola Desa Wisata Cibodas, terletak pada keterbatasan kemampuan dalam aspek perencanaan keuangan dan manajemen usaha. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa mayoritas pengurus desa serta pelaku usaha wisata belum memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan formal dalam bidang keuangan. Akibatnya, ide-ide dan inisiatif yang telah dirancang sulit dieksekusi secara optimal. Selain itu, pencatatan keuangan yang tidak sistematis menyebabkan rendahnya transparansi dan akuntabilitas, serta menghambat proses evaluasi dan pengambilan

keputusan. Ketidakmampuan dalam mengelola informasi keuangan juga berdampak pada minimnya akses terhadap kemitraan dan dukungan eksternal. Tantangan lainnya termasuk belum adanya integrasi antar sektor di desa seperti UMKM, pertanian, dan budaya ke dalam sistem wisata yang saling mendukung.

Berbagai kegiatan pengabdian dan penelitian terdahulu telah mengangkat pentingnya penguatan kapasitas masyarakat desa melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), pelatihan digital marketing, hingga pengembangan potensi lokal. Namun sebagian besar pendekatan tersebut belum menyentuh aspek perencanaan bisnis secara menyeluruh. Penggunaan *Business Model Canvas* (BMC) telah diperkenalkan dalam beberapa program, namun masih terbatas pada tataran Teoritis. Implementasi BMC yang tidak berkelanjutan menyebabkan desa wisata gagal melakukan evaluasi dan pengembangan usaha secara dinamis. Selain itu, aspek literasi keuangan sebagai elemen penting dalam pengelolaan wisata desa belum banyak disentuh dalam program pemberdayaan sebelumnya. Maka dari itu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendekatan konseptual dan kebutuhan nyata di lapangan, terutama dalam hal integrasi antara perencanaan strategis dan pengelolaan keuangan.

Program pengabdian ini menawarkan pendekatan yang bersifat novel melalui penyempurnaan dan implementasi *Business Model Canvas* secara partisipatif dan aplikatif. Kegiatan tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam menyusun, merevisi, dan memahami elemen-elemen BMC sesuai kondisi terkini. Lebih jauh, kegiatan ini melengkapi proses pendampingan dengan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana, simulasi pengambilan keputusan berbasis data, serta diskusi interaktif antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, program ini menjawab kebutuhan praktis masyarakat serta memberikan kontribusi keilmuan dalam bentuk model implementasi BMC yang berkelanjutan untuk desa wisata.

Kegiatan pengabdian ini secara umum bertujuan untuk memberikan solusi lanjutan terhadap penyusunan *Business Model Canvas* Desa Wisata Cibodas yang telah dirintis sebelumnya. Tujuan khusus dari kegiatan ini mencakup peningkatan pemahaman masyarakat terhadap perencanaan usaha, pembaruan elemen-elemen BMC berdasarkan kondisi aktual, serta penguatan literasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2025 di Kantor Kelurahan Desa Cibodas dan melibatkan berbagai *stakeholder* seperti pelaku UMKM, kelompok tani, pengelola wisata (Pokdarwis), serta perangkat desa. Kontribusi utama dari kegiatan ini terletak pada penciptaan sistem kerja perencanaan strategis yang dapat direplikasi, sekaligus memperkuat tata kelola usaha pariwisata berbasis komunitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan Desa Cibodas dapat bertransformasi dari desa wisata rintisan menjadi desa wisata berkembang yang mandiri, adaptif, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Foto Bersama di depan Kantor Kepala Desa

2. Tinjauan Pustaka

Pengembangan desa wisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat telah menjadi fokus berbagai kebijakan pemerintah, program pemberdayaan, dan penelitian akademik. Desa wisata tidak hanya menjadi strategi peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan berbasis partisipasi komunitas. Salah satu pendekatan yang mendukung hal ini adalah *Community-Based Tourism* (CBT). CBT menekankan pelibatan masyarakat lokal secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan wisata agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh komunitas. Putri dan Nugraha (2021) menyebutkan bahwa CBT juga mampu memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat desa.

Pendekatan CBT menekankan tiga pilar utama: partisipasi aktif masyarakat, kontrol lokal terhadap

aset wisata, serta distribusi manfaat ekonomi yang adil. Namun demikian, efektivitas CBT juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, literasi manajerial, dan dukungan kelembagaan. Dalam studi oleh Yunus (2020), desa-desa yang mengadopsi CBT secara konsisten dan dengan pendekatan kolaboratif menunjukkan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Untuk mendukung efektivitas CBT, diperlukan alat perencanaan strategis yang aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat desa. Salah satunya adalah *Business Model Canvas* (BMC). Osterwalder dan Pigneur (2010) memperkenalkan BMC sebagai alat visual untuk membantu pengusaha merancang model bisnis melalui sembilan elemen kunci: Segmen Pelanggan, Proposisi Nilai, Saluran, Hubungan Pelanggan, Arus Pendapatan, Aktivitas Utama, Sumber Daya Utama, Mitra Kunci, dan Struktur Biaya. Dalam konteks desa wisata, penggunaan BMC memungkinkan pemetaan yang komprehensif dan sistematis terhadap potensi usaha wisata, serta pengembangan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Penggunaan BMC dalam pengembangan desa wisata telah dibahas oleh Octavia et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa pendekatan BMC efektif membantu masyarakat mengenali potensi yang dimiliki serta merumuskan strategi pengembangan secara realistis. Namun demikian, studi juga menunjukkan bahwa keberhasilan BMC di tingkat desa sangat tergantung pada proses fasilitasi, pendampingan, dan keberlanjutan pembinaan. Tanpa proses tersebut, BMC hanya menjadi dokumen statis yang tidak berdampak pada pengembangan usaha.

Selain itu, aspek literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan desa wisata. Kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana, memahami arus kas, serta menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan strategis merupakan kunci keberhasilan dalam mengelola usaha berbasis komunitas. Banyak desa wisata gagal berkembang karena lemahnya kapasitas SDM dalam aspek ini. Oleh karena itu, program penguatan literasi keuangan perlu dipadukan dengan pelatihan manajemen usaha desa.

Dalam kerangka kebijakan, Permendesa PDPTT No. 13 Tahun 2020 menempatkan pembentukan desa wisata sebagai salah satu prioritas nasional penggunaan Dana Desa. Hal ini memperkuat urgensi untuk mendampingi desa dalam menyiapkan kapasitas kelembagaan dan rencana strategis berbasis potensi lokal. Dengan dukungan regulasi, pendekatan CBT, dan alat seperti BMC, maka

pengembangan desa wisata dapat diarahkan pada pembangunan berkelanjutan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pemanfaatan BMC sebagai alat strategis dipadukan dengan metode pelatihan partisipatif dan penguatan literasi keuangan. Tujuannya adalah untuk menjawab gap antara teori perencanaan usaha dengan kemampuan implementasi masyarakat desa, khususnya dalam mengembangkan Desa Wisata Cibodas sebagai entitas ekonomi dan budaya yang berdaya saing.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Peserta di Aula Kantor Kepala Desa

3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah ceramah partisipatif dan simulasi interaktif, yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi terbuka, dan latihan langsung. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikan secara langsung dalam konteks pengembangan desa wisata.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2025 bertempat di Kantor Kelurahan Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Tempat ini dipilih karena merupakan pusat koordinasi pemerintah desa dan mudah diakses oleh seluruh peserta dari berbagai latar belakang.

Peserta Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari:

- Perangkat desa
- Kelompok tani dan peternak
- Pelaku UMKM
- Pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)
- Tokoh masyarakat dan pemuda desa

Peserta dipilih secara selektif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pengelolaan potensi lokal dan rencana pengembangan wisata desa.

Tahapan Metode Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi awal dengan pemerintah desa dan *stakeholder* mitra
- Survei dan identifikasi kebutuhan pelatihan berdasarkan temuan kunjungan tahap sebelumnya
- Penyusunan materi pelatihan (*Business Model Canvas*, keuangan dasar, strategi pengembangan wisata)
- Penyiapan alat bantu seperti template BMC, infografis, video edukasi, lembar kerja, dan form evaluasi

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dibagi menjadi beberapa sesi:

- Sesi 1: Pembukaan dan Pengantar Penyampaian latar belakang kegiatan, tujuan, dan pentingnya pengembangan desa wisata berbasis perencanaan strategis.
- Sesi 2: *Materi Business Model Canvas (BMC)* Penjelasan 9 elemen BMC, studi kasus implementasi BMC di desa wisata lain, diskusi pemahaman peserta.
- Sesi 3: Review dan Revisi BMC Lama Peserta dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan sektor (UMKM, pertanian, wisata, kelembagaan, budaya). Masing-masing mengevaluasi dan memperbarui elemen BMC lama sesuai kondisi aktual.
- Sesi 4: Simulasi Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pelatihan penggunaan catatan kas masuk dan keluar untuk usaha desa wisata dan UMKM.
- Sesi 5: Presentasi dan Diskusi Hasil Kelompok Setiap kelompok mempresentasikan hasil BMC dan laporan keuangan, dilanjutkan dengan tanggapan fasilitator.

3. Tahap Evaluasi

- Penyebaran kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk menilai pemahaman peserta
- Observasi langsung proses kerja kelompok dan partisipasi
- Tanya jawab reflektif terhadap pelaksanaan kegiatan
- Dokumentasi visual (foto dan video) untuk pelaporan

Alat dan Media Pembelajaran

- *Template Business Model Canvas* (versi kertas dan digital)
- Kartu potensi lokal (produk, SDM, aset)
- Proyektor, *whiteboard*, dan *flipchart*
- Video tutorial dan infografis
- Form laporan keuangan sederhana
- Lembar kerja dan formulir evaluasi

Teknik Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil evaluasi dijadikan dasar penyusunan rekomendasi serta tindak lanjut dalam bentuk pembentukan tim pengelola BMC desa dan pelatihan lanjutan. Keberlanjutan kegiatan didorong melalui kolaborasi dengan pemerintah desa dan LPPM Telkom University.



Gambar 3. Berfoto Bersama peserta dengan peserta

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cibodas menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam merencanakan dan mengelola potensi desa wisata. Berbagai elemen masyarakat desa terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi, pelatihan, hingga praktik langsung menyusun ulang *Business Model Canvas* (BMC) dan simulasi pencatatan laporan keuangan usaha.

1. Partisipasi Aktif dan Respons Peserta

Keterlibatan peserta sangat tinggi selama kegiatan berlangsung. Peserta berasal dari beragam latar belakang seperti pengelola Pokdarwis, petani, pelaku UMKM, dan perangkat desa. Mereka mengikuti sesi-sesi yang telah dirancang dengan antusias dan aktif menyampaikan pendapat maupun pengalaman selama berdiskusi kelompok. Fasilitator juga memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, memberikan kritik, serta menyampaikan kebutuhan riil di lapangan. Hal ini memperkuat keberhasilan pendekatan ceramah partisipatif yang digunakan.

2. Penyusunan dan Penyempurnaan *Business Model Canvas*

Hasil utama dari kegiatan ini adalah tersusunnya BMC versi terbaru untuk Desa Wisata Cibodas. Dalam penyusunan ini, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kerja berdasarkan sektor potensi, seperti:

- Kelompok pertanian dan agrowisata
- Kelompok seni dan budaya
- Kelompok pengelola wisata alam
- Kelompok UMKM pengolahan makanan dan kerajinan

Setiap kelompok mengidentifikasi ulang elemen-elemen dalam BMC berdasarkan pengalaman mereka. Hasil akhir BMC mencakup:

- *Customer Segments*: Wisatawan keluarga, pelajar, mahasiswa, komunitas pecinta alam, dan wisatawan lokal Bandung Raya.
- *Value Propositions*: Eduwisata pertanian, paket wisata berbasis kearifan lokal, camping ground di alam terbuka, wisata budaya dan seni, serta produk khas Desa Cibodas.
- *Channels*: Promosi melalui media sosial, kerja sama dengan sekolah/universitas, platform marketplace, jaringan Pokdarwis regional.
- *Customer Relationships*: Pendampingan lokal, paket wisata berbasis komunitas, keramahan warga.
- *Revenue Streams*: Tiket masuk lokasi wisata, jasa pemandu, penjualan produk UMKM, pelatihan/kursus eduwisata.
- *Key Resources*: SDM lokal, lahan dan kebun desa, aula desa, alat off-road, seni budaya lokal.
- *Key Activities*: Pelayanan wisata, pelatihan warga, produksi UMKM, promosi digital.
- *Key Partnerships*: Pemerintah desa, Telkom University, Dinas Pariwisata, lembaga pelatihan, komunitas pemuda.
- *Cost Structure*: Operasional kegiatan wisata, pelatihan, promosi online, pemeliharaan fasilitas.

BMC yang telah disusun tidak hanya menjadi dokumen strategis tetapi juga menjadi dasar untuk pengajuan program dan pembentukan roadmap pengembangan desa wisata dalam 3-5 tahun ke depan.

3. Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat

Selain BMC, peserta juga dilatih menyusun laporan keuangan sederhana untuk usaha mereka. Peserta mengisi lembar kerja catatan arus kas masuk dan keluar harian, serta belajar membandingkan antara pendapatan, pengeluaran, dan proyeksi keuntungan.

Hasil pengisian dan diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Setelah simulasi dan pelatihan, peserta mengaku lebih memahami pentingnya pencatatan keuangan untuk kebutuhan pertanggungjawaban, evaluasi usaha, serta pengambilan keputusan.

Beberapa UMKM yang hadir bahkan mulai menyusun rencana untuk mengembangkan sistem pembukuan bulanan sederhana menggunakan bantuan aplikasi atau pencatatan manual dengan dukungan dari pendamping desa.

4. Tantangan di Lapangan

Beberapa tantangan yang ditemukan selama kegiatan antara lain:

- Literasi digital dan keuangan yang masih rendah,
- Minimnya kebiasaan evaluasi usaha secara berkala,
- Kurangnya pengelolaan dokumentasi dan data potensi desa,
- Masih bersifat individu dalam pengelolaan UMKM dan belum terintegrasi dalam ekosistem wisata.

Namun, melalui diskusi kelompok dan fasilitasi, para peserta mulai menyadari pentingnya kolaborasi lintas sektor dan perlunya strategi bersama dalam mengembangkan desa wisata secara terencana.

5. Capaian Kegiatan

Beberapa capaian nyata dari kegiatan ini antara lain:

- Tersusunnya dokumen BMC baru berbasis kondisi aktual Desa Cibodas
- Terlaksananya pelatihan literasi keuangan sederhana
- Terbangunnya kesepakatan untuk membentuk Tim Implementasi BMC tingkat desa
- Adanya pemetaan awal potensi desa dan stakeholder untuk roadmap pengembangan



Gambar 4. Foto Narasumber saat mengisi acara

dampak yang nyata dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ceramah partisipatif dan simulasi interaktif yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang model bisnis, menyusun rencana keuangan, serta membangun sinergi antar pelaku desa. Penyusunan ulang *Business Model Canvas* (BMC) yang dilakukan secara kolaboratif menghasilkan pemetaan model bisnis yang lebih relevan, aplikatif, dan kontekstual dengan kondisi Desa Cibodas saat ini.

Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran pentingnya perencanaan strategis dan pencatatan keuangan dalam pengelolaan desa wisata. Dalam praktiknya, peserta mampu menyusun laporan keuangan sederhana dan mengidentifikasi komponen biaya serta potensi pendapatan secara lebih sistematis. Mereka juga mulai menyusun langkah konkret untuk mengelola dan mempromosikan potensi desa secara terintegrasi, terutama melalui platform digital dan kerja sama kelembagaan.

Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam membentuk tata kelola usaha desa wisata yang lebih kuat dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari:

- Tersusunnya dokumen BMC baru Desa Cibodas,
- Meningkatnya pemahaman peserta terhadap literasi keuangan,
- Terbangunnya sinergi antar pelaku wisata, UMKM, dan pemerintah desa,
- Komitmen awal untuk membentuk tim implementasi BMC desa,
- Terpetakannya potensi dan peluang strategis untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas.



Gambar 5. Ketua Tim Memberikan Kata Sambutan

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Cibodas berhasil memberikan

Rekomendasi yang diusulkan untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan program ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Tim Implementasi BMC di tingkat desa untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerapan model bisnis.
2. Pelatihan lanjutan di bidang literasi keuangan dan pemasaran digital, guna memperkuat kemampuan pelaku usaha desa dalam mengelola dan memasarkan produk maupun layanan wisata.
3. Integrasi BMC ke dalam dokumen perencanaan desa seperti RKPDes atau RPJMDes, agar memiliki legitimasi dan dukungan anggaran yang jelas.
4. Pengembangan kemitraan strategis dengan perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan sektor swasta untuk memperluas dukungan sumber daya dan peningkatan kapasitas.
5. Replikasi model kegiatan ini ke desa wisata rintisan lainnya, dengan penyesuaian karakteristik lokal agar dapat mendukung pemerataan pembangunan dan pemberdayaan berbasis potensi desa.

Melalui strategi di atas, diharapkan Desa Cibodas dapat berkembang menjadi desa wisata mandiri dan unggul yang mampu menjadi model inspiratif bagi pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia.

6. Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Pasirjambu dalam angka 2023*. Bandung: BPS Kabupaten Bandung.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang prioritas penggunaan dana desa tahun 2021*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Octavia, I., Rukmana, R., & Hidayat, A. (2024). Strategi pengembangan desa wisata Cibodas berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 753–760.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business model generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Putri, D. L., & Nugraha, H. (2021). Community-based homestay development in Cibodas Village: A model of edutourism empowerment. *International Journal of Social Science and Human Research*, 4(3), 447–461.
- Ramadhani, T., & Suryani, F. (2023). Integrasi pertanian terpadu sapi perah dan labu siam sebagai potensi ekowisata di Desa Cibodas. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 9(2), 1580–1598.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Pengabdian Telkom University. (2025). *Laporan kegiatan pengabdian tahap 1: Identifikasi potensi Desa Cibodas dan penyusunan awal business model canvas*. Bandung: LPPM Universitas Telkom.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.

Yunus, H. (2020). Model pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan community based tourism. *Jurnal Abdimas Madani*, 2(1), 25–32.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).